

**.ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA
KEUANGAN DI GRAND PACIFIC HOTEL BANDUNG**
*(FINANCIAL RATIO ANALYSIS IN ASSESSING FINANCIAL
PERFORMANCE AT GRAND PACIFIC HOTEL BANDUNG)*

Rieke Sri Rizki Asti Karini¹

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Yapari
rsrak17@yahoo.com

Elton Apriliyanto²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Yapari

ABSTRACT

This research aims to find out how the financial performance of the Grand Pacific Hotel is for the 2019–2022 period by analyzing the Hotel Financial Report which describes the financial performance that has been achieved through information on the financial position of the Grand Pacific Hotel. . Using quantitative descriptive methods and data in the form of Financial Reports, consisting of the Profit and Loss Report and Balance Sheet of Grand Pacific Hotel. Testing was carried out based on four categories of financial ratios, namely Liquidity Ratios, Solvency Ratios, Activity Ratios and Profitability Ratios. Based on the research results, it was concluded that the Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Activity Ratio and Profitability Ratio of Grand Pacific Hotel for the 2019 - 2022 period regarding the company's financial performance were in good condition.

Keywords: Financial Performance, Liquidity Ratios, Solvency Ratios, Activity Ratios, Profitability Ratios, Grand Pacific Hotel.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan Grand Pacific Hotel periode tahun 2019– 2022 dengan menganalisis Laporan Keuangan Hotel yang menggambarkan kinerja keuangan yang telah dicapai melalui informasi posisi keuangan Grand Pacific Hotel. . Menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan data berupa Laporan Keuangan, yang terdiri dari Laporan Laba Rugi dan Neraca Grand Pacific Hotel.. Pengujian dilakukan berdasarkan empat kategori rasio keuangan, yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian didapat kesimpulan bahwa Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas Grand Pacific Hotel periode tahun 2019 – 2022 terhadap kinerja keuangan perusahaan kondisinya baik.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Grand Pacific Hotel

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sumber devisa negara, dimana Indonesia memiliki potensi luar biasa dengan beragam budaya, alam yang memiliki nilai sejarah, baik historis, maupun fisik, yang terlihat dari gedung dengan nilai arsitek tinggi. Pariwisata tidak terlepas peranan hotel sebagai sarana penunjang pariwisata, sehingga hotel harus siap berbenah diri di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (Emron Edison dkk, 2016:134).

Perkembangan perhotelan di Indonesia menunjukkan perkembangan pesat setiap tahunnya, khususnya di Jawa Barat. Kota Bandung merupakan Daerah Tujuan Wisata dengan wisata alam, budaya, belanja, serta buatan seperti taman dan Kebun Binatang, sehingga menjadi magnet wisatawan melakukan kunjungan ke Kota Bandung. Akibatnya, kebutuhan pendukung pariwisata semakin meningkat, terutama akomodasi hotel.

Akomodasi hotel di Bandung memiliki beragam klasifikasi, mulai Hotel Melati hingga Hotel Berbintang, sehingga industri ini bersiap dalam persaingan sejenis.. Oleh karena itu, pengelola hotel harus membenahi Sumber Daya Manusia dalam meningkatkan kinerja karyawan yang membawa perubahan lebih baik.

Berdasarkan pernyataan Alexander (2015), dinyatakan bahwa pertumbuhan industri perhotelan di Kota Bandung berkembang pesat, khususnya hotel bintang 1 - 3, karena tingginya permintaan wisatawan di Kota Bandung yang menginginkan hotel ramah kantong ketika berwisata, sehingga menyebabkan jumlah hotel berbintang mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Berikut data pertumbuhan hotel berbintang di Bandung pada tahun 2017 - 2021.

Tabel 1 Pertumbuhan Hotel Berbintang Di Kota Bandung 2017-2021

Tahun	Hotel Berbintang					Total	Persentase Pertumbuhan (%)
	1	2	3	4	5		
2017	10	25	42	32	9	118	
2018	14	25	45	35	8	127	7,6
2019	21	32	45	40	9	147	15,7
2020	29	41	48	43	10	171	16,3
2021	20	31	39	40	10	140	(18,1)

Sumber: BPS Jawa Barat.(2023)

Berdasarkan Tabel 1 dinyatakan bahwa perkembangan industri hotel di Kota Bandung terlihat kompetitif. Pada tahun 2017 – 2020, jumlah hotel berbintang 1-5 mengalami kenaikan 7,6%, 15,7%, 16,3% Penurunan terjadi di tahun 2021, dimana jumlah hotel berbintang 1-5 mengalami penurunan 18,1% dikarenakan banyak hotel bintang 1-3 tidak mampu bertahan pada saat terjadi Pandemi Covid-19. Adanya kebijakan PSBB di Kota Bandung, menyebabkan okupansi menurun dan sepinya pengunjung hotel membuat banyak hotel mengalami kebangkrutan (Safitri, 2020). Dari data diatas, terlihat yang paling bertahan ada pada hotel bintang 3. Salah satunya adalah Hotel Grand Pacific Bandung. Terletak di Jalan Pasirkaliki No 100 Bandung, merupakan hotel bintang 3 yang berdiri tahun 2010. Berikut pendapatan Hotel Grand Pacific Bandung Periode 2019 - 2022.

Tabel 2 Pendapatan Hotel Grand Pacific Bandung 2019- 2022

Tahun	Omzet
2019	Rp 1.879.045.355,92
2020	Rp 1.697.491.052,87
2021	Rp 1.307.665.661,77
2022	Rp 1.042.800.228,12

Sumber: Hotel Grand Pacific Bandung. (2023)

Dari tabel di atas disimpulkan bahwa Pendapatan Hotel Grand Pacific 2019 - 2022 mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan wawancara awal dengan Manager HRD (Ibu Daryanti) bahwa “Pengambilan keputusan yang seharusnya diambil manajemen, seringkali dilakukan pendiri hotel secara personal. Ini terlalu berani serta beresiko tinggi. Dalam jangka pendek, pengambilan keputusan cukup berhasil, tetapi jangka panjang masih belum efektif. Seiring pertumbuhan perusahaan, cara ini kurang memadai”. Ini berarti adanya pendayagunaan Laporan Keuangan sebagai sumber informasi bagi manajer dalam pengambilan keputusan perencanaan dan pengendalian belum dilaksanakan optimal, padahal pengambilan keputusan merupakan keharusan setiap perusahaan berdasarkan kinerja keuangan. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan Chief Accounting Hotel Grand Pacific (Ibu Eka Purwaningsih) bahwa “dalam menentukan keputusan di Hotel Grand Pacific, hanya dilihat dari pendapatan, belum dilakukannya analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan, padahal Analisis Rasio Keuangan dapat dijadikan indikator dalam menilai kinerja perusahaan.

Efektivitas dan efisiensi hotel dalam menjalankan operasinya ditentukan kemampuan perusahaan dalam memperoleh profitabilitas. Salah satunya dengan melakukan Analisis Rasio Keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan yang telah dicapai. Untuk mendukung kelangsungan dan peningkatan usaha, maka perusahaan perlu menganalisis laporan keuangan agar dapat diperoleh informasi tentang posisi keuangan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan di Grand Pacific Hotel Bandung**”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini (a) Bagaimana Rasio keuangan di Grand Pacific Hotel dari tahun 2019 – 2022, (b) Bagaimana Kinerja Keuangan di Grand Pacific Hotel dari tahun 2019 – 2022

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Hotel

Pengertian Hotel menurut Agus (2016:5) dinyatakan bahwa, “Hotel adalah suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan makanan, minuman dan fasilitas kamar tidur kepada orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dan mampu membayar dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima tanpa adanya perjanjian khusus”.

Lebih lanjut, Agus (2016:6) menyatakan bahwa: Hotel adalah usaha komersial yang menyediakan tempat menginap, makanan, dan pelayanan-pelayanan lain untuk umum, yang terbagi atas 3 jenis, yaitu:

1. *Transient Hotel*, adalah hotel yang letak / lokasinya di tengah kota dengan jenis tamu menginap untuk bisnis.

2. *Residential Hotel*, adalah hotel yang merupakan rumah berbentuk apartemen dengan kamarnya, dan disewakan bulanan / tahunan. Menyediakan kemudahan seperti layaknya hotel, seperti restoran, pelayanan makanan yang diantar ke kamar, dan pelayanan kebersihan kamar.
3. *Resort Hotel*, adalah hotel yang berlokasi di tempat wisata, dan menyediakan tempat rekreasi dan ruang serta fasilitas konferensi untuk tamunya.

Kinerja Keuangan

Pengertian Kinerja Keuangan menurut Fahmi (2012) menyatakan bahwa: “Kinerja keuangan merupakan analisis untuk mengetahui sejauhmana perusahaan melaksanakan kinerja dengan aturan pelaksanaan keuangan baik dan benar”.

Menurut Sutomo (2014) menyatakan bahwa : “Penilaian kinerja keuangan untuk menilai keberhasilan manajemen dalam menjalankan dan mengelola usaha sebagai penentu ukuran tertentu pengukuran keberhasilan organisasi / perusahaan dalam menghasilkan laba. Menjadi terpenting dalam penyusunan perencanaan dan pengendalian. Dengan ini, perusahaan dapat memilih strategi yang digunakan dalam mencapai tujuannya, yang dapat dilakukan dengan menganalisis Laporan Keuangan yang tersedia. Tujuan penilaian kinerja dapat memotivasi karyawan mencapai tujuan organisasi dan memenuhi standar perilaku yang ditetapkan, dasar pertimbangan pengambilan keputusan sarana mengetahui likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan stabilitas usaha, sebagai dasar penentuan strategi di masa datang dan”.

Laporan Keuangan

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi keuangan kepada pihak berkepentingan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan. Kasmir (2017:6) bahwa: “Laporan Keuangan perusahaan tidak dibuat serampangan, tetapi dibuat dan disusun sesuai aturan / standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar Laporan Keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Disajikan bagi manajemen, pemilik perusahaan, pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun para *supplier*”.

Lebih lanjut, Sutrisno (2008:9) menyatakan Laporan Keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi, meliputi 2 laporan utama yakni Neraca dan Laporan Laba Rugi. Senada dengan pernyataan Sawir (2005:2) bahwa: “Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi. Setiap transaksi dapat diukur dengan uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Laporan Keuangan menggambarkan kegiatan perusahaan sebagai evaluasi keberhasilan strategi dalam pencapaian tujuannya, posisi keuangan perusahaan dan kemajuan pada periode tertentu sesuai prinsip akuntansi secara konsisten dan dibuat serta disajikan dalam Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal dan Neraca., dimana pada Laporan Laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai serta biaya yang terjadi selama periode tertentu dan Neraca menunjukkan jumlah aktiva, hutang dan modal perusahaan pada tanggal tertentu

Rasio Keuangan

Pengertian Rasio Keuangan menurut Kasmir (2017:104) bahwa: Kegiatan membandingkan angka yang ada dalam Laporan Keuangan dengan membagi satu angka

dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam 1 Laporan Keuangan / antarkomponen yang ada di antara Laporan Keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Penggolongan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Susan Irawati (2006:24) terdapat dua penggolongan jenis rasio keuangan berdasarkan sumber data dan tujuan informasi kondisi keuangannya yaitu:

1. Sumber Data
 - a. *Financial Analysis Ratio (Balance Sheet Ratios)* Rasio yang disusun dari data yang berasal dari elemen neraca, misalnya *Current Ratio, Acid Test Ratio, Current Assets To Total Assets Ratio, Current Liabilities To Total Assets Ratio.*
 - b. *Operating Analysis Ratio (Income Statement Ratios)*. Rasio yang disusun dari data yang berasal dari Laporan Laba Rugi, misalnya *Gross Profit Margin, Net Operating Margin.*
 - c. *Operating Financial Analysis Ratio (Inter-statement ratios)*. Rasio yang disusun dari data yang berasal dari Neraca dan d Laporan Laba Rugi, misalnya *Assets Turnover, Inventory Turnover, Receivable Turnover.*
2. Tujuan atau Informasi Kondisi Keuangan
 - a. *Ratio Likuiditas (Liquidity Ratios)*. Digunakan sebagai alat ukur kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman jangka pendeknya saat jatuh tempo atau dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*Financial* yang harus segera dipenuhi).
 - b. *Ratio Leverage (Leverage Ratios)*. Digunakan sebagai alat ukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai hutang atau seberapa jauh perusahaan menggunakan hutangnya untuk jangka panjang.
 - c. *Ratio Aktivitas (Activity Ratios)*. Digunakan untuk mengukur sseberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.
 - d. *Ratio Profitabilitas (Profitability Ratios)* Digunakan untuk mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif.

Desain Penelitian

Untuk mengetahui kinerja keuangan Grand Pacific Hotel jika dilihat dari Rasio Keuangan dan Analisis Laporan Keuangan.

Tabel 3 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Rumus
Rasio Keuangan	Rasio Likuiditas	<i>Current Ratio</i>	$= \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$
		<i>Quick Ratio</i>	$= \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$
		<i>Cash Ratio</i>	$= \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$

Variabel	Dimensi	Indikator	Rumus
		<i>Inventory to Net Working Capital</i>	$= \frac{\text{Net Sales}}{\text{Earn Working Capital}}$
		<i>Inventory To Net Working Capital</i>	$= \frac{\text{Inventory}}{C A - C L}$
	Rasio Solvabilitas	<i>Debt To Total Assets Ratio</i>	$= \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$
		<i>Debt To Equity Ratio</i>	$= \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$
		<i>(LTDtER)</i>	$= \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$
		<i>Times Interest Earned</i>	$= \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$
		<i>Fixed Charge Coverage</i>	$= \frac{\text{EBIT} + \text{Interest Exp} + \text{Rent Exp}}{\text{Interest Exp} + \text{Rent Exp}}$
	Rasio Aktivitas	<i>Receivable Turn Over</i>	$= \frac{\text{Revenue}}{\text{Average Account Receivable}}$
		<i>Inventory Turn Over</i>	$= \frac{\text{HCost Of Good Soldl}}{\text{Supplies}}$
		<i>Working Capital Turn Over</i>	$= \frac{\text{Net Revenue}}{\text{Average Work Capital}}$
		<i>Fixed Assets Turn Over</i>	$= \frac{\text{Total Sales}}{\text{Total Fixed Assets}}$
		<i>Total Assets Turn Over</i>	$= \frac{\text{Total Sales}}{\text{Total Assets}}$
	Rasio Profitabilitas	<i>Profit Margin On Sales</i>	$= \frac{\text{Net Revenue} - \text{Cost Of Good Sold}}{\text{Sales}}$
		<i>Return On Investmen</i>	$= \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$
		<i>Return On Equity</i>	$= \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$

Sumber: (Kasmir 2017)

Sumber Data

Berdasarkan sumbernya data dibedakan enjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer. Yaitu Observasi, wawancara dengan Staff Accounting dan Manajer HRD mengenai Laporan Keuangan Grand Pacific Hotel tahun 2019 - 2022.
2. Data Sekunder. Data yang digunakan adalah data sekunder (gabungan data *time series* (data tahunan) dan *cross section* dengan periode tahun 2019- 2022, Profil perusahaan, Laporan Keuangan tahun 2019- 2022.

Teknik Analisis Data

- a. Melakukan review terhadap data Laporan Keuangan dari Departement Accounting melalui Power Pro Hotel Sistem dari tahun 2019 – 2022, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- b. Melakukan perhitungan terhadap Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Analisis Indeks dan Common Size pada Grand Pacific Hotel Bandung dari tahun 2019 -2022.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Hotel *Grand Pacific* dibangun tahun 2009 Terletak di Jalan Pasirkaliki No.100 Bandung. Mulai operasional pada tanggal 6 Februari 2010, dengan *design interior elegant* dengan konsep *family hotel* yang merupakan hotel bersih, nyaman dengan *View Kota Bandung*. Diklasifikasikan sebagai hotel bintang tiga (***), berlantai 6 (enam) dengan kapasitas 58 kamar dengan posisi sangat strategis dekat pusat pemerintahan, pusat perbelanjaan/bisnis, Stasiun Kereta Api dan Bandara Udara Husein Sastranegara

Hasil Penelitian

1. Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Tabel 4 Perhitungan *Current Ratio*

Tahun	Aset Lancar	Utang Lancar	Current Ratio
2019	Rp 467.857.087	Rp 67.389.663	6,94%
2020	Rp 721.055.518	Rp 60.368.271	11,94%
2021	Rp 685.514.415	Rp 39.937.135	17,16%
2022	Rp 629.063.821	Rp 98.330.527	6,39%

Sumber: Diolah Kembali (2023)

Dari perhitungan, pada tahun 2019, *Current Ratio* 6,94% yang berarti tiap Rp 1 utang dijamin oleh Rp 6,94% Asset Lancar. Tahun 2020, *Current Ratio* 11,94% yang berarti tiap Rp 1 utang dijamin 11,94% Asset Lancar. Tahun 2021, *Current Ratio* 17,16% yang berarti tiap Rp 1 utang dijamin 17,16% Asset Lancar. Tahun 2022, *Current Ratio* 6,39% yang berarti tiap Rp 1 utang dijamin 6,39% Asset Lancar. Dalam kurun tahun 2019 – 2021 terjadi kenaikan *Current Rasio* sebesar 5%, 5,22%. Namun, *Current Ratio* di tahun 2021 – 2022 terjadi penurunan 10,77%

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Tabel 5 Perhitungan *Quick Ratio*

Tahun	Aset Lancar	Utang Lancar	Persediaan	Quick Ratio
2019	Rp 467.857.087	Rp 67.389.663	Rp 55.269.028	6,12%
2020	Rp 721.055.518	Rp 60.368.271	Rp 26.951.813	11,49%
2021	Rp 685.514.415	Rp 39.937.135	Rp 17.547.515	16,72%
2022	Rp 629.063.821	Rp 98.330.527	Rp 9.045.663	6,30%

Sumber: Diolah Kembali (2023)

Dari perhitungan, pada tahun 2019, *Quick Ratio* 6,12% yang berarti tiap Rp 1 utang dijamin oleh Rp 6,12% Asset Lancar diluar persediaan, Tahun 2020, *Quick Ratio* 11,49% yang berarti tiap Rp 1 utang dijamin 11,49% Asset Lancar diluar persediaan. Tahun 2021, *Quick Ratio* 16,72% yang berarti tiap Rp 1 utang dijamin 16,72% Asset Lancar diluar persediaan. Tahun 2022, *Quick Ratio* 6,30% yang berarti tiap Rp 1 utang dijamin 6,30% Asset Lancar diluar persediaan. Dalam kurun tahun 2019 – 2021 terjadi kenaikan *Quick Ratio* sebesar 5,23%, 6,30% . Namun, *Quick Ratio* di tahun 2021 – 2022 terjadi penurunan 10,42%.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)Tabel 6 Perhitungan *Cash Ratio*

Tahun	Cash	Bank	Utang Lancar	Cash Ratio
2019	Rp 9.933.994	Rp 1.011.514.532	Rp 67.389.663	15,15%
2020	Rp 26.169.945	Rp 588.915.895	Rp 60.368.271	10,18%
2021	Rp 8.856.036	Rp 494.007.195	Rp 39.937.135	12,18%
2022	Rp 14.380.840	Rp 532.194.102	Rp 98.330.527	5,55%

Sumber: Diolah Kembali (2023)

Dari perhitungan, pada tahun 2019, *Cash Ratio* 15,15% yang berarti perusahaan mempunyai dana lebih 15,15% untuk membayar utang perusahaan, Tahun 2020, *Cash Ratio* 10,18% yang berarti 10,18% untuk membayar utang perusahaan. Tahun 2021, *Cash Ratio* 12,18% yang berarti perusahaan mempunyai dana lebih 12,18% untuk membayar utang perusahaan. Tahun 2022, *Cash Ratio* 5,55% yang berarti perusahaan mempunyai dana lebih 5,55% untuk membayar utang perusahaan. Dalam kurun tahun 2019 – 2022 terjadi penurunan / kenaikan *Cash Ratio* (4,97%), 2% .dan (6,63%).

d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)Tabel 7 Perhitungan *Cash Turn Over*

Tahun	Net Sales	Aset Lancar	Utang Lancar	CTO
2019	Rp 4.378.252.520	Rp 467.857.087	Rp 67.389.663	10,93%
2020	Rp 3.812.791.090	Rp 721.055.518	Rp 60.368.271	5,77%
2021	Rp 2.176.043.912	Rp 685.514.415	Rp 39.937.135	3,37%
2022	Rp 2.256.243.761	Rp 629.063.821	Rp 98.330.527	4,25%

Sumber: Diolah Kembali (2023)

Dari perhitungan, pada tahun 2019, *Cash Turn Over* 10,93% yang berarti hasil normal karena rata-rata industri untuk perputaran kas 10%, Tahun 2020, *Cash Turn Over* 5,77% yang berarti hasilnya tidak normal karena rata-rata industri untuk perputaran kas adalah 10%. dengan penurunan *Cash Turn Over* 5,16%. Tahun 2021 *Cash Turn Over* 3,37% yang berarti hasil tidak normal karena rata-rata industri untuk perputaran kas adalah 10%. dengan penurunan *Cash Turn Over* 2,4%. Tahun 2022 *Cash Turn Over* 4,25% yang berarti hasil tidak normal karena rata-rata industri untuk perputaran kas adalah 10%. dengan kenaikan 0,88%.

e. *Inventory to Net Working Capital*Tabel 8 Perhitungan *Inventory to Net Working Capital*

Tahun	Persediaan	Aset Lancar	Utang Lancar	INWC
2019	Rp 55.269.028	Rp 467.857.087	Rp 67.389.663	0,13%
2020	Rp 26.951.813	Rp 721.055.518	Rp 60.368.271	0,04%
2021	Rp 17.547.515	Rp 685.514.415	Rp 39.937.135	0,02%
2022	Rp 9.045.663	Rp 629.063.821	Rp 98.330.527	0,01%

Sumber: Diolah Kembali (2023)

Dari perhitungan, pada tahun 2019, *Inventory to Net Working Capital* 0,13% yang berarti hasil normal karena rata-rata industri 0,12%. Tahun 2020, *Inventory to Net Working Capital* 0,04% yang berarti hasil tidak normal karena rata-rata industri 0,12%. dengan penurunan terhadap *Inventory to Net Working Capital* 0,09%. Tahun 2021 *Inventory to Net Working Capital* 0,02% yang berarti hasil tidak normal karena rata-rata industri 0,12%. dengan penurunan *Inventory to Net Working Capital* 0,02%. Tahun 2022 *Inventory to Net Working Capital* 0,01% yang berarti hasil tidak normal karena rata-rata industri 0,12%. dengan penurunan *Inventory to Net Working Capital* 0,88%.

2. Rasio Solvabilitas

a. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Tabel 9 Perhitungan *Debt to Asset Ratio*

Tahun	Total Utang	Total Aset	DAR
2019	Rp 685.281.315	Rp 2.575.841.202	26,60%
2020	Rp 109.884.538	Rp 2.196.291.485	0,50%
2021	Rp 58.746.038	Rp 1.060.418.894	0,55%
2022	Rp 126.540.784	Rp 1.001.535.114	12,63%

Sumber: Diolah Kembali (2023)

Dari perhitungan, pada tahun 2019, Rasio Total Utang terhadap Total Asset 26,60% yang berarti perusahaan mampu menutupi kewajibannya 26,60% dari aset yang dimilikinya. Tahun 2020, Rasio Total Utang terhadap Total Asset 0,50% yang berarti perusahaan mampu menutupi kewajibannya 0,50% dari aset yang dimilikinya dengan penurunan Rasio Total Utang terhadap Total Asset 26,10%. Tahun 2021 Rasio Total Utang terhadap Total Asset 0,55% yang berarti perusahaan mampu menutupi kewajibannya 0,55% dari aset yang dimilikinya dengan kenaikan Rasio Total Utang terhadap Total Asset 0,05%. Tahun 2022, Rasio Total Utang terhadap Total Asset 12,63% yang berarti perusahaan mampu menutupi kewajibannya 12,63% dari aset yang dimilikinya dengan kenaikan Rasio Total Utang terhadap Total Asset 12,080%.

b. *Debt to Equity Ratio*

Tabel 10 Perhitungan *Debt to Equity Ratio*

Tahun	Total Utang	Total Ekuitas	DER
2019	Rp 685.281.315	Rp 1.890.559.887	36,24%
2020	Rp 109.884.538	Rp 2.086.406.947	5,26%
2021	Rp 58.746.038	Rp 1.001.672.859	5,86%
2022	Rp 126.540.784	Rp 874.994.330	14,46%

Sumber: Diolah Kembali (2023)

Dari perhitungan, pada tahun 2019, Rasio Total Utang terhadap Total Ekuitas 36,24% yang berarti perusahaan mampu menyediakan modal untuk jaminan utang 36,24% % dari modal yang dimilikinya. Tahun 2020, Rasio Total Utang terhadap

Total Ekuitas 5,26% yang berarti perusahaan mampu menyediakan modal untuk jaminan utang 5,26% % dari modal yang dimilikinya. dengan penurunan Rasio Total Utang terhadap Total Asset 31,04%. Tahun 2021, Rasio Total Utang terhadap Total Ekuitas 5,86% yang berarti perusahaan mampu menyediakan modal untuk jaminan utang 5,86% % dari modal yang dimilikinya. dengan kenaikan Rasio Total Utang terhadap Total Asset 0,60%. Tahun 2022, Rasio Total Utang terhadap Total Ekuitas 14,46% yang berarti perusahaan mampu menyediakan modal untuk jaminan utang 14,46% % dari modal yang dimilikinya. dengan kenaikan Rasio Total Utang terhadap Total Asset 8,60%.

c. Rasio Aktivitas

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Tabel 11 Perhitungan *Receivable Turn Over*

Tahun	Penjualan	Piutang	RTV	Rata-Rata Umur Piutang
2019	Rp 4.378.252.520	Rp 685.281.315	6,38	56,42
2020	Rp 3.812.791.090	Rp 109.884.538	34,69	10,37
2021	Rp 2.176.043.912	Rp 58.746.038	37,04	9,71
2022	Rp 2.256.243.761	Rp 126.540.784	17,83	20,19

Sumber: Diolah Kembali (2023)

Dari perhitungan, pada tahun 2019, perputaran piutang 6,38 kali dan diperlukan waktu 56 hari untuk mengubah piutang menjadi kas. Pada tahun 2020, perputaran piutang 34,69 kali dan diperlukan waktu 10 hari untuk mengubah piutang menjadi kas..Jika dibandingkan dengan tahun 2019, pada 2020 mengalami penurunan dalam perputaran dan peningkatan pada rata – rata piutangnya. Pada tahun 2021, perputaran piutang 37,69 kali dan diperlukan waktu 9 hari untuk mengubah piutang menjadi kas..Jika dibandingkan dengan tahun 2020, pada 2021 mengalami peningkatan 2,35 dan penurunan waktu rata – rata piutang 0,66 hari. Pada tahun 2022, perputaran piutang 17,83 kali dan diperlukan waktu 20 hari untuk mengubah piutang menjadi kas .Jika dibandingkan dengan tahun 2021, pada 2022 mengalami penurunan 19,21 dan kenaikan waktu rata – rata piutang 10,48 hari.

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Tabel 12 Perhitungan *Inventory Turn Over*

Tahun	Persediaan	Penjualan	ITV	Rata-Rata Umur Persediaan
2019	Rp 55.269.028	Rp 4.378.252.520	12,62	28
2020	Rp 26.951.813	Rp 3.812.791.090	70,68	50
2021	Rp 17.547.515	Rp 2.176.043.912	80,63	40
2022	Rp 9.045.663	Rp 2.256.243.761	40,09	80

Sumber: Diolah Kembali (2023)

Dari perhitungan, pada tahun 2019, rasio perputaran persediaan 12,62 kali dalam 1 tahun dengan rata – rata umur persediaan 28 hari. Pada tahun 2020, rasio perputaran persediaan perusahaan sebanyak 70,68 kali dalam 1 tahun dengan rata – rata umur

persediaan 50 hari dengan peningkatan 58,06 kali dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, rasio perputaran persediaan perusahaan sebanyak 80,63 kali dalam 1 tahun dengan rata – rata umur persediaan 40 hari dengan peningkatan 9,95 kali dibandingkan tahun sebelumnya..Pada tahun 2022, rasio perputaran persediaan perusahaan sebanyak 40,09 kali dalam 1 tahun dengan rata – rata umur persediaan 80 hari dengan peningkatan 40,54 kali dibandingkan tahun sebelumnya.

c. *Fixed Assets Turn Over*

Tabel 13 Perhitungan *Fixed Assets Turn Over*

Tahun	Penjualan	Total Aset	FATN
2019	Rp 4.378.252.520	Rp 2.575.841.202	1,69
2020	Rp 3.812.791.090	Rp 2.196.291.485	1,73
2021	Rp 2.176.043.912	Rp 1.060.418.894	2,05
2022	Rp 2.256.243.761	Rp 1.001.535.114	2,25

Sumber: Diolah Kembali (2023)

Dari perhitungan, pada tahun 2019, perputaran aset tetap 12,62 kali 1,69 kali, yang artinya setiap Rp 1 Aset dapat menghasilkan Rp 1,69 penjualan. Pada tahun 2020, rasio perputaran persediaan perusahaan sebanyak 1,73, yang artinya setiap Rp 1 Aset dapat menghasilkan Rp 1,73 penjualan dengan peningkatan 0,04 kali dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, rasio perputaran persediaan perusahaan sebanyak 2,05, yang artinya setiap Rp 1 Aset dapat menghasilkan Rp 2,05 penjualan dengan peningkatan 0,32 kali dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, rasio perputaran persediaan perusahaan sebanyak 2,25, yang artinya setiap Rp 1 Aset dapat menghasilkan Rp 2,25 penjualan dengan peningkatan 0,20 kali dibandingkan tahun sebelumnya.

3. Rasio Profitabilitas

a. *Profit Margin On Sales*

Tabel 14 Perhitungan *Profit Margin On Sales*

Tahun	Penjualan	HPP	PMS
2019	Rp 4.378.252.520	Rp 879.045.355	79,92%
2020	Rp 3.812.791.090	Rp 497.491.052	86,95%
2021	Rp 2.176.043.912	Rp 507.665.661	76,67%
2022	Rp 2.256.243.761	Rp 342.800.228	84,80%

Sumber: Diolah Kembali (2023)

Dari perhitungan, pada tahun 2019 *Profit Margin On Sales* 79,92%. Kemudian pada tahun 2019- 2021 meningkat 7,03%, turun 10,28%.dan mengalami kenaikan 8,14%. Profit margin menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Jika profit margin rendah menunjukkan penjualan yang terlalu rendah pada tingkat biaya tertentu, atau biaya terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi diantara keduanya. Pada tahun 2020 – 2021, mengalami kerugian 10,28% dikarenakan pada tahun tersebut, perusahaan berada dalam tahap adaptasi menghadapi adanya pandemi Covid – 19

b. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment*)

Tabel 15 Perhitungan *Return On Investment*

Tahun	Laba	Total Aktiva	ROI
2019	Rp 476.391.290	Rp 2.575.841.202	18,49%
2020	Rp 829.557.292	Rp 2.196.291.485	37,77%
2021	Rp 143.284.240	Rp 1.060.418.894	13,51%
2022	Rp 116.508.954	Rp 1.001.535.114	11,63%

Sumber: Diolah Kembali (2023)

Dari perhitungan, pada tahun 2019, ROI 18,49%, yang artinya setiap Rp 1 laba bersih yang diperoleh dari Total Asset 18,49%, Pada tahun 2020, ROI 37,77%, yang artinya setiap Rp 1 laba bersih yang diperoleh dari Total Asset dengan peningkatan 19,28% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, ROI 13,51%, yang artinya setiap Rp 1 laba bersih yang diperoleh dari Total Asset dengan penurunan 124,26% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, ROI 11,63% yang artinya setiap Rp 1 laba bersih yang diperoleh dari Total Asset dengan penurunan 1,88% dibandingkan tahun sebelumnya.

c. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Tabel 16 Perhitungan *Return On Equity*

Tahun	EAIT	Total Equity	ROE
2018	Rp 476.391.290	Rp 1.890.559.887	25,19%
2019	Rp 829.557.292	Rp 2.086.406.947	39,76%
2020	Rp 143.284.240	Rp 1.001.672.856	14,30%
2021	Rp 116.508.954	Rp 874.994.330	13,31%

Sumber: Data diolah kembali (2023)

Dari perhitungan, pada tahun 2019, ROE 25,19%. Pada tahun 2020, ROE 39,76%, yang mengalami kenaikan 24,26% dibandingkan tahun sebelumnya. 14,57% karena meningkatnya laba bersih perusahaan. Pada tahun 2021, ROE 14,30%, yang mengalami penurunan 25,46% dibandingkan tahun sebelumnya. 14,57%. Pada tahun 2022, ROE 13,31%, yang mengalami penurunan 0,99% dibandingkan tahun sebelumnya. 14,57%.

PEMBAHASAN

1. Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Karini, R.S.R.R, Muchtar, Arisman (2023) menyatakan bahwa Rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar antara angka 2%. Rasio Lancar yang rendah menunjukkan tingkat likuiditas tinggi. Berdasarkan perhitungan, $Current Ratio < 2\%$, sehingga termasuk katagori normal. Hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan dalam keadaan baik, sehingga perusahaan memiliki kemampuan melunasi kewajiban jangka pendek / hutang lancarnya dengan baik.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Standar *Quick Ratio* digunakan 100% / 1. Kasmir (2017) menyatakan bahwa *Quick Ratio* pada perusahaan menunjukkan hasil di atas standar, yang artinya kinerja perusahaan dalam keadaan baik. Jika *Quick Ratio* terlalu tinggi pada persediaan mengindikasikan kelebihan kas / piutang, sedangkan jika hasilnya terlalu rendah, berarti perusahaan dalam keadaan yang tidak baik, sehingga perusahaan menjual persediaannya untuk melunasi utang lancarnya menunjukkan likuiditas tinggi..

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Kasmir (2017) menyatakan bahwa jika rata-rata industri *Cash Ratio* 5% maka keadaan perusahaan dalam keadaan normal. Berdasarkan perhitungan, *Cash Ratio* < 5% dan termasuk dalam kriteria normal. Jika rasio kas terlalu tinggi, akan kurang baik karena ada dana menganggur / dana belum digunakan optimal.

d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Kasmir (2017) menyatakan bahwa jika rata-rata industri *Cash Turn Over* 10%, maka keadaan perusahaan dalam keadaan normal. Berdasarkan perhitungan, *Cash Turn Over* < 10%, sehingga termasuk dalam kriteria tidak normal. Hal tersebut menunjukkan kas yang tertanam dalam aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat, sehingga perusahaan bekerja keras dengan kas lebih sedikit.

e. *Inventory to Net Working Capital*

Kasmir (2017) menyatakan bahwa jika rata-rata industry *Inventory to Net Working Capital* 0,12%. Berdasarkan perhitungan, *Inventory to Net Working Capital* < 0,12%, sehingga termasuk dalam kriteria tidak normal. Hal tersebut menunjukkan perusahaan harus meningkatkan *Inventory to Net Working Capital*

2. Rasio Solvabilitas**a. *Debt To Asset Ratio***

Kasmir (2017) menyatakan bahwa jika rata-rata industri *Debt To Asset Ratio* 35%. Berdasarkan perhitungan, *Debt To Asset Ratio* di tahun 2019 dan 2022 lebih dari standar. Rasio ini mengukur perbandingan total utang dengan total asset. Dikatakan bernilai tinggi berarti pendanaan dengan utang bertambah dengan memperoleh tambahan pinjaman akan semakin sulit, sehingga dikhawatirkan tidak dapat menutupi utangnya menggunakan asset yang dimiliki. Jika rasio rendah berarti semakin kecil perusahaan dibiayai utang, sehingga kinerja dapat dikatakan keadaan baik, karena hasil rasio berada di bawah standar.

b. *Debt To Equity Ratio*

Kasmir (2017) menyatakan bahwa jika rata-rata industry *Debt Equity Ratio* 80%. Berdasarkan perhitungan, *Debt Equity Ratio* termasuk dalam normal, terutama di tahun 2019 karena rasio < 37%. Semakin besar rasio, tidak menguntungkan karena semakin besar resiko yang ditanggung kegagalan yang mungkin terjadi.

3. Rasio Aktivitas**a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)**

Hanafi & Halim (2018) menyatakan bahwa rata-rata umur piutang untuk mengubah piutang menjadi kas. Semakin lama, maka semakin besar dana tertanam pada piutang. Semakin tinggi rasionya berarti modal kerja dalam piutang

semakin rendah, sehingga kondisi baik untuk perusahaan. Sebaliknya, jika rasionya rendah berarti ada *over investment* (Dhita, 2018). Berdasarkan perhitungan, *Receivable Turn Over* di tahun 2018 dan 2021 termasuk kategori tidak normal, sedangkan di tahun 2019 dan 2022 termasuk kategori normal

b. . **Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)**

Kasmir (2017) menyatakan bahwa perputaran persediaan merupakan rasio mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam 1 periode. Apabila rasionya tinggi berarti bahwa perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan perusahaan semakin baik. Namun, jika rasionya rendah berarti perusahaan tidak efektif dan memiliki persediaan menumpuk. Berdasarkan perhitungan, *Inventory Turn Over* tahun 2019 - 2022 termasuk dalam kategori normal karena terus mengalami kenaikan sehingga hasilnya yang baik.

c. ***Fixed Assets Turn Over***

Kasmir (2017) menyatakan bahwa jika rata-rata industry *Fixed Assets Turn Over* adalah 5 kali. Berdasarkan perhitungan, *Fixed Assets Turn Over* < 5 kali, sehingga termasuk dalam katagori tidak normal

4. Rasio Profitabilitas

a. ***Profit Margin On Sales***

Hanafi & Halim (2018) menyatakan bahwa jika rata-rata industri *Profit Margin On Sales* 30%. Rasio ini menghitung seberapa baik kemampuan perusahaan dapat menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Berdasarkan perhitungan, *Profit Margin On Sales* pada tahun 2019 dan 2021 termasuk kategori tidak normal. Sedangkan pada tahun 2018 dan 2022 termasuk kategori normal karena penjualan dan laba meningkat dibanding tahun sebelumnya.

b. **Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment*)**

Kasmir (2017) menyatakan bahwa jika rata-rata industry *Return On Investment* 30%. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin besar ROI, perusahaan semakin efisien mengelola penggunaan asetnya / jumlah aset dapat memperoleh laba lebih besar. Jika ROI semakin rendah, perusahaan dikatakan tidak efisien dalam menggunakan asetnya. Berdasarkan perhitungan, *Return On Investment* tahun 2019 dan 2020 termasuk kategori normal. Sedangkan pada tahun 2021 – 2022 termasuk kategori tidak normal karena laba yang menurun sehingga mempengaruhi ROI nya.

c. **Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)**

Kasmir (2017) menyatakan bahwa jika rata-rata industry *Return On Investment* 40%, *Return On Equity* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan membandingkan laba bersih dengan modal saham. Berdasarkan perhitungan, *Return On Investment* pada tahun 2020 termasuk kategori normal karena mampu meningkatkan perolehan laba dan meningkatkan nilai ROE. ROE tahun 2019, 2021 - 2022 termasuk kategori tidak normal karena laba terus mengalami penurunan, sehingga mengakibatkan turunnya ROE.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis rasio likuiditas, yang terdiri dari Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Cepat (*Quick Ratio*), Kas Rasio (*Cash Ratio*), Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*) termasuk dalam katagori normal, sedangkan pada *Inventory to Net Working Capital* termasuk dalam katagori tidak normal. Rasio solvabilitas, yang terdiri dari Rasio Utang Terhadap Total Aset dan *Debt to Equity Ratio* termasuk dalam katagori normal. Rasio Aktivitas, yang terdiri dari Rasio Aktivitas Piutang, Rasio Aktivitas Persediaan, *Profit Margin on Sales* dan *Return On Investment (ROI)* termasuk dalam katagori normal, sedangkan pada Rasio Perputaran Aset Tetap dan *Return On Equity (ROE)* termasuk dalam katagori tidak normal

Saran

Bagi perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan utamanya dalam hal menghasilkan laba dan pengelolaan modal serta menggunakan aset dengan lebih efektif lagi untuk memaksimalkan laba bersih yang dihasilkan untuk setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Alexander, R. (2015). *Hubungan antara hardiness dengan prokastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir*. Skripsi. Yogyakarta: Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Asra, A., & Sutomo, S. (2014). *Pengantar Statistika II: Panduan Bagi Pengajaran Mahasiswa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Edison, E., Anwar, Y., Komariyah, I. (2016) *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Alfabeta: Bandung
- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Kasmir. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Karini, R. S. R. A., & Arisman, M. (2023). *Buku Ajar Akuntansi*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Suprijono. Agus, (2016), *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Susan Irawati. (2006). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka.
- Sutrisno. (2008). *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi 1. Yogyakarta: Ekonisia.